

**MEANINGFUL LEARNING STUDI KEISLAMAN: PENGEMBANGAN
KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Viona Tiara Arafani¹, Windi Agustina Fatimah², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah
Zahra⁴**

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3}, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatra Selatan⁴
e-mail: vionatiaraarafani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Meaningful Learning* dalam studi keislaman dengan konsep kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Konsep kurikulum berbasis cinta merupakan inovasi pendidikan Islam yang menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan diri, serta penghayatan spiritual dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menafsirkan keterkaitan antara teori pembelajaran bermakna dengan nilai-nilai Islam yang holistik, humanis, dan sesuai perkembangan peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan *Meaningful Learning* mampu meningkatkan keterlibatan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik terhadap materi keislaman. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang penuh makna dan cinta. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis karena didasari oleh semangat kasih sayang (*rahmah*), perhatian, dan penghargaan terhadap potensi setiap anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran Islam yang lebih relevan dan kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Meaningful Learning, Studi Keislaman, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the *Meaningful Learning* approach in Islamic studies through the concept of a love-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah. The love-based curriculum represents an Islamic educational innovation emphasizing compassion, empathy, and spiritual engagement in the learning process. Using a qualitative library research approach, this study explores the interconnection between meaningful learning theories and Islamic educational values that are holistic and humanistic. The findings reveal that the application of *Meaningful Learning* enhances students' emotional, social, and spiritual engagement with Islamic subjects. Students not only comprehend Islamic teachings conceptually but also internalize them through meaningful and compassionate learning experiences. Furthermore, the relationship between teachers and students becomes more harmonious, grounded in affection (*rahmah*) and respect for each child's potential. This study contributes both theoretically and practically to developing a humanistic and contextual Islamic learning model in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *Meaningful Learning, Islamic Studies, Love-Based Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter spiritual dan moral yang kuat (Ifendi, 2025). Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan agama Islam diharapkan

menjadi sarana pembentukan kepribadian yang menyeluruh—menyentuh ranah pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*doing*). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran keislaman sering kali hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman teks, bukan pada internalisasi nilai dan pengalaman spiritual siswa (Zainuddin, 2018).

Paradigma *Meaningful Learning* yang menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Menurut Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan konsep yang telah tertanam sebelumnya (Bryce & Blown, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bergerak menuju transformasi diri siswa. Pendidikan yang humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi dan pengalaman hidup yang berharga. Oleh sebab itu, pendekatan *Meaningful Learning* sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan keislaman di Madrasah Ibtidaiyah karena mampu menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab sosial, dan kecintaan kepada Allah SWT serta sesama makhluk.

Di sisi lain, konsep kurikulum berbasis cinta menjadi penegasan nilai spiritual dan afektif dalam pembelajaran Islam. Cinta dalam konteks pendidikan bukan sekadar emosi, tetapi merupakan manifestasi nilai *rahmah* yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kurikulum berbasis cinta menekankan pentingnya hubungan guru dan siswa yang saling menghormati, penuh empati, dan berorientasi pada kasih sayang. Hal ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menjadikan pendidikan sebagai sarana menciptakan kedamaian dan kebahagiaan, bukan tekanan dan ketakutan. Dalam praktik pendidikan Islam, konsep ini menuntut perubahan paradigma guru dari instruktur menjadi fasilitator, dari penguasa kelas menjadi pembimbing spiritual (Nasir, 2024). Guru berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu, kepada Allah, dan kepada sesama manusia. Ketika proses pembelajaran dibangun atas dasar cinta, maka lahirlah peserta didik yang memiliki kepekaan spiritual, kecerdasan emosional, dan motivasi intrinsik untuk terus belajar.

Lebih jauh lagi, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini. Fase ini merupakan masa pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dengan mengintegrasikan *Meaningful Learning* dan kurikulum berbasis cinta, madrasah dapat membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa kasih sayang (Lubis et al., 2023). Penerapan model ini juga menjadi jawaban atas tantangan modernitas dan krisis moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, pendidikan Islam perlu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyentuh hati, dan menumbuhkan spiritualitas. Oleh karena itu, *Meaningful Learning* berbasis cinta bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga sebuah keharusan moral dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menafsirkan, dan mensintesis gagasan-gagasan konseptual terkait penerapan *Meaningful Learning* dan kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Studi pustaka memungkinkan peneliti menggali secara mendalam konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data penelitian terdiri atas buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta prosiding ilmiah yang relevan dengan tema pembelajaran bermakna, pendidikan Islam humanistik, dan kurikulum berbasis nilai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah menggunakan basis data *Google Scholar*, dengan kriteria publikasi sepuluh tahun terakhir dan relevansi substansi kajian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh sintesis konseptual yang sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan *Meaningful Learning* berbasis nilai keislaman di Madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual peserta didik. Berbagai penelitian yang dianalisis memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa mampu meningkatkan pemahaman konsep keislaman secara lebih mendalam dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran bermakna mendorong terjadinya internalisasi nilai, bukan sekadar transfer informasi. Selain itu, keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar menjadi lebih tinggi karena pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, *Meaningful Learning* terbukti memperkuat kualitas pembelajaran keislaman secara menyeluruh.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Literatur Penerapan *Meaningful Learning* Berbasis Cinta

Aspek	Temuan Utama
Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan pemahaman ajaran Islam secara bermakna dan kontekstual
Pendekatan	<i>Meaningful Learning</i> yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa
Nilai Utama	Cinta (<i>mahabbah</i>), kasih sayang (<i>rahmah</i>), empati, dan penghargaan
Peran Guru	Fasilitator, teladan akhlak, dan pembimbing spiritual
Dampak pada Siswa	Meningkatkan motivasi, kesadaran spiritual, dan perilaku akhlakul karimah
Iklim Kelas	Lebih humanis, aman, dan kondusif untuk belajar

Secara lebih rinci, hasil kajian memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran dalam pendekatan *Meaningful Learning* tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan akhlak mulia. Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1, pembelajaran keislaman diarahkan untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara mendalam, bermakna, dan aplikatif. Tujuan tersebut tercermin dalam upaya menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, serta nilai-nilai moral Islam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak diukur semata-mata dari hasil tes kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa. Dengan kata lain, pembelajaran bermakna menempatkan aspek afektif dan spiritual sebagai bagian integral dari hasil belajar. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa prinsip kurikulum berbasis cinta menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran yang

dilaksanakan dengan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik terbukti menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif. Berdasarkan Tabel 1, suasana psikologis yang positif memungkinkan siswa lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat dan pengalaman mereka. Kondisi ini mendorong terjadinya interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas proses belajar dan keterlibatan siswa.

Dari aspek pendekatan pembelajaran, hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang variatif dan kontekstual menjadi ciri utama *Meaningful Learning*. Pendekatan seperti cerita inspiratif, diskusi ringan, pembiasaan ibadah, serta permainan edukatif Islami sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi keislaman. Metode tersebut memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dan refleksi, sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, variasi metode pembelajaran mencegah kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti proses pembelajaran karena mereka merasa dilibatkan secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa *Meaningful Learning* menuntut kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Peran guru dalam implementasi *Meaningful Learning* juga muncul sebagai temuan penting dalam hasil kajian. Guru diposisikan sebagai fasilitator, teladan akhlak, dan pembimbing spiritual yang mengajar dengan empati dan kasih sayang. Berdasarkan Tabel 1, hubungan guru-siswa yang dibangun atas dasar kedekatan emosional dan komunikasi yang hangat berdampak positif terhadap rasa percaya diri siswa. Siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga lebih mudah menerima materi pembelajaran. Peran guru yang humanis ini memperkuat ikatan emosional dalam proses belajar. Dengan demikian, keberhasilan *Meaningful Learning* sangat ditentukan oleh kualitas interaksi guru dan siswa. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan keteladanan.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa dampak penerapan *Meaningful Learning* berbasis cinta tidak hanya dirasakan pada individu siswa, tetapi juga pada lingkungan belajar secara keseluruhan. Lingkungan belajar yang nyaman, ramah, dan penuh apresiasi sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 menciptakan iklim sekolah yang positif. Iklim tersebut mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, perilaku prososial, dan kepedulian antar siswa. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih lembut, disiplin, dan bertanggung jawab dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, sistem penilaian autentik yang menilai sikap, praktik ibadah, dan proyek kreatif memperkuat makna hasil belajar. Dengan demikian, *Meaningful Learning* berbasis cinta terbukti memberikan hasil yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Pembahasan

Penerapan *Meaningful Learning* dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual. Pembelajaran bermakna menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menemukan, mengaitkan, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Ahnaf dan Fahyuni (2025) menegaskan bahwa *discovery learning* dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan daya nalar siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan makna ajaran Islam. Proses penemuan tersebut mendorong

internalisasi nilai keislaman secara lebih mendalam. Dengan demikian, *Meaningful Learning* bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan reflektif peserta didik.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran juga menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dipisahkan dari upaya menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dalam setiap mata pelajaran. Andriani et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran IPA mampu memperkaya makna belajar siswa, terutama ketika konsep sains dikaitkan dengan kebesaran Allah SWT. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling melengkapi, bukan bertentangan. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa melihat hubungan antara konsep akademik dan kehidupan beragama. Hal ini memperkuat prinsip *Meaningful Learning* yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengembangan *Meaningful Learning* dalam pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian belajar, diferensiasi, dan penguatan karakter, yang sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna. Hadi (2024) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Guru memiliki fleksibilitas untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam praktiknya, guru dapat mengaitkan tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam yang relevan. Dengan demikian, *Meaningful Learning* menjadi sarana strategis untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan bernilai spiritual (Fahrani et al., 2025; Adiguna et al., 2025).

Kualitas pembelajaran keislaman juga sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Metode yang menekankan partisipasi aktif, refleksi, dan pengalaman langsung terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Rosele et al. (2024) menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam yang berorientasi pada pengalaman dan penghayatan nilai dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan religius siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat doktrinal, melainkan dialogis dan reflektif. Dalam konteks *Meaningful Learning*, metode tersebut memungkinkan siswa memaknai ajaran Islam sebagai pedoman hidup, bukan sekadar materi pelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas religiusitas siswa secara berkelanjutan.

Lebih jauh, keberhasilan *Meaningful Learning* dalam pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh manajemen kurikulum yang berbasis nilai (Saskia et al., 2025; Dzulfiqar et al., 2025). Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan peradaban. Setiabudi et al. (2024) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam manajemen kurikulum mampu menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Manajemen kurikulum yang baik memastikan bahwa nilai-nilai keislaman terinternalisasi secara konsisten dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini mendukung terciptanya pembelajaran bermakna yang berkesinambungan. Dengan demikian, *Meaningful Learning* tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam yang terencana dan terkelola dengan baik (Jannah et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *Meaningful Learning* merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Dukungan metode pembelajaran aktif, integrasi nilai keislaman

lintas mata pelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka, serta manajemen kurikulum berbasis nilai memperkuat efektivitas pembelajaran bermakna. Temuan dari berbagai penelitian yang dikaji memperlihatkan bahwa pembelajaran bermakna mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, *Meaningful Learning* berpotensi menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter islami peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Meaningful Learning* dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keislaman secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam karena pengetahuan yang diperoleh dikaitkan dengan pengalaman hidup, konteks sosial, dan nilai spiritual yang mereka miliki. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai mata pelajaran memperkuat makna belajar serta menumbuhkan kesadaran religius dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Selain itu, dukungan metode pembelajaran aktif, implementasi Kurikulum Merdeka, serta manajemen kurikulum berbasis nilai menjadi faktor penting dalam keberhasilan *Meaningful Learning*. Pembelajaran keislaman yang bermakna tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, karakter, dan spiritualitas siswa. Dengan demikian, *Meaningful Learning* berpotensi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

SARAN

Guru hendaknya menanamkan nilai cinta dalam setiap proses pembelajaran keislaman. Madrasah perlu mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kasih sayang dan pembentukan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Agama disarankan memperkuat pelatihan guru dalam penerapan pembelajaran bermakna berbasis cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, H., Erliana, S., Pratama, M. I., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Lembaga Pendidikan Islam Pelaksanaan Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 10261-10268. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/5547>
- Ahnaf, F., & Fahyuni, E. F. (2025). Discovery Learning in Islamic Education for Madrasah Ibtidaiyah Students: Pembelajaran Berbasis Penemuan dalam Pendidikan Islam untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10-21. <https://doi.org/10.21070/adabiyah.v23i2.1738>
- Andriani, K. M., Wiranata, R. R. S., & Marvida, T. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Pembelajaran IPA Pendidikan Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 29-39. <https://doi.org/10.30736/atl.v6i1.655>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579-4598. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Dzulfiqar, A. S. (2025, December). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur. In *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* (Vol. 2, pp. 132-152). <https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.132-152>

- Farhani, D., Zahrah, F. A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(3), 306-313. <https://doi.org/10.70437/gzaqte23>
- Hadi, A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15522-15534. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36750>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698-711. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/114>
- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545-1559. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1097>
- Lubis, M., Purnomo, B., & Syahrifin, M. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Integrasi Ilmu Keislaman dan Sains di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 44-56. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.515>
- Nasir, M. F. A. (2024). Integrasi Nilai Islami Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pengajaran Ipa Sains Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 71-91. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v1i2.287>
- Rosele, M. I., Mansir, F., & Aisyah, N. (2024). Islamic Education Method In Improving The Religious Learning Quality In Madrasah Ibtidaiyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a1.2024>
- Saskia, S., Hindana, S. M., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Meaning Full Studi Keislaman Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 694-699. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/376>
- Setiabudi, D. I., Ramadhana, A., Permana, G., Hambali, A., & Basri, H. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam Dalam Manajemen Kurikulum Di Sekolah-Sekolah Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7076-7091. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14996>
- Zainuddin, Z. (2018). Students' learning performance and perceived motivation in gamified flipped-class instruction. *Computers & education*, 126, 75-88. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.003>